

## **Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka**

**Dian Fitri Nur Aini, Tyas Deviana**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Tyas Deviana

E-mail : tyasdeviana@umm.ac.id

Diterima: 26 September 2024 | Direvisi: 05 November 2024 | Disetujui: 09 November 2024 | © Penulis 2024

### **Abstrak**

Pembelajaran dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dari materi satu ke materi selanjutnya, dari kelas sebelumnya ke kelas yang akan ditempuh. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya secara utuh, holistic, dan berkelanjutan. Dalam merancang suatu pembelajaran yang berkelanjutan, maka perlu dilakukan asesmen diagnostic di awal, untuk memetakan kemampuan peserta didik. Posisi Asesmen Diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dan mengetahui kondisi awal siswa, serta menganalisis kesulitan peserta didik. Asesmen Diagnostik dilaksanakan dengan memperhatikan capaian kelas selanjutnya dan capaian kelas baru, sehingga diperlukan komunikasi antara guru di kelas sebelumnya dengan guru di kelas baru. Asesmen Diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Peserta Didik yang perkembangan atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil Asesmen Diagnostik, diberikan pendampingan belajar secara afirmatif. Tujuan dari pengabdian yang dilakukan oleh tim pengusul yaitu guru sasaran mampu memahami konsep perencanaan dan pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada peserta didik kelas yang diampu, sehingga guru sasaran dapat melakukan uji coba Asesmen Diagnostik yang sesuai. Sedangkan tujuan khusus yang dicapai guru sasaran yaitu sebagai berikut: 1) Mampu mengidentifikasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik; 2) Membantu guru sasaran dalam merencanakan pembelajaran yang efisien; 3) Memperoleh informasi yang lengkap tentang peserta didik (kelebihan, kesulitan belajar); serta 4) membantu merancang baseline untuk asesmen belajar lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dimulai dari workshop, pendampingan, implementasi, monitoring dan evaluasi dan diakhiri dengan pelaporan hasil pengabdian terkait kegiatan pendampingan penyusunan asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka. Hasil dari pengabdian yang dilakukan secara umum guru mampu menyusun instrumen asesmen diagnostik yang sesuai. Selanjutnya guru juga sudah mengimplementasikan instrumen diagnostik dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

**Kata kunci:** asesmen; diagnostik; kurikulum; merdeka

### **Abstract**

Learning in its implementation is carried out continuously from one material to the next, from the previous class to the class that will be taken. This aims to ensure that students can develop their competencies in a complete, holistic and sustainable manner. In designing sustainable learning, it is necessary to carry out a diagnostic assessment at the beginning, to map students' abilities. The Diagnostic Assessment position aims to diagnose abilities and determine students' initial conditions, as well as analyze students' difficulties. Diagnostic assessments are carried out by paying attention to the achievements of the next class and the achievements of the new class, so communication is needed between teachers in the previous class and teachers in the new class. Diagnostic Assessment is an

assessment carried out specifically to identify students' competencies, strengths and weaknesses, so that learning can be designed according to students' competencies and conditions. Students whose development or learning outcomes are most lagging behind based on the results of the Diagnostic Assessment, are given affirmative learning assistance. The aim of the service carried out by the proposing team is that the target teacher is able to understand the concept of planning and implementing Diagnostic Assessments for students in the classes they teach, so that the target teachers can carry out Diagnostic Assessment trials well. Meanwhile, the specific objectives achieved by the target teacher are as follows: 1) Able to identify learning problems or difficulties experienced by students; 2) Helping target teachers in planning efficient learning; 3) Obtain complete information about students (strengths, learning difficulties); and 4) help design a baseline for further learning assessment. The method used in this activity starts from workshops, mentoring, implementation, monitoring and evaluation and ends with reporting the results of the service related to assistance in preparing diagnostic assessments in implementing the independent curriculum. The results of the service carried out in general teachers are able to compile appropriate diagnostic assessment instruments. Furthermore, teachers have also implemented diagnostic instruments and the results are used as a basis for planning learning tailored to the learning needs of students.

**Keywords:** assessment; diagnostics; curriculum; merdeka

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI. Terjadinya perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh hasil berbagai riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan hasil belajar peserta didik dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Agathi Stathopoulou & Anastasia Karathanasi, 2023). Pada konteks ini menunjukkan bahwa Pendidikan di Indonesia mengalami krisis pembelajaran yang apabila tidak segera ditindaklanjuti akan menguatkan pernyataan (Lant, 2013) *schooling can't learning* yang dapat kita artikan bahwa sekolah tapi tidak belajar. Krisis pembelajaran ini diperburuk dengan Pandemi Covid-19 yang berimplikasi pada proses pembelajaran di sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar (Lenzgeiger et al., 2024); (Deviana & Sulistyani, 2021)).

Pandemi Covid 19 membawa perubahan dalam dunia pendidikan, berawal dengan proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan seketika berubah menjadi daring (dalam jaringan). Tidak dilakukannya proses pembelajaran secara tatap muka berakibat pada perbedaan ketercapaian kompetensi peserta didik. Upaya mengatasi (*learning loss*) adalah dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memperhatikan ketercapaian kompetensi (Saputra, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, pada pelaksanaannya yang optimal peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Didalam penerapan guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Proses kegiatan belajar mengajar tidak lagi terfokus didalam kelas, akan tetapi kegiatan dapat dilaksanakan dimana saja .

Pembelajaran dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dari materi satu ke materi selanjutnya, dari kelas sebelumnya ke kelas yang akan ditempuh. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya secara utuh, holistic, dan berkelanjutan. Dalam merancang suatu pembelajaran yang berkelanjutan, maka perlu dilakukan asesmen diagnostic di awal, untuk memetakan kemampuan peserta didik. Posisi Asesmen Diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dan mengetahui kondisi awal siswa, serta menganalisis kesulitan peserta didik. Asesmen Diagnostik dilaksanakan dengan memperhatikan capaian kelas selanjutnya dan capaian kelas baru, sehingga diperlukan komunikasi antara dosen di kelas sebelumnya dengan dosen di kelas baru.



**Gambar 1.** Asesmen Diagnostik

Asesmen Diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Peserta Didik yang perkembangan atau hasil belajarnya paling tertinggal berdasarkan hasil Asesmen Diagnostik, diberikan pendampingan belajar secara afirmatif.

Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu serta penyebabnya. Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan (intervensi) yang tepat dan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

Asesmen diagnostik tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, namun juga guru, dan kepala sekolah. Adapun manfaat asesmen diagnostik adalah sebagai berikut.: 1) peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan kondisinya; 2) peserta didik bisa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung; 3) pencapaian peserta didik bisa meningkat.; 4) Guru lebih mudah membuat rancangan pembelajaran yang mengakomodir kompetensi dan kondisi peserta didiknya; 5) Guru bisa mendapatkan umpan balik dari peserta didik di setiap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2023 diperoleh hasil bahwa SDN Mojolangu 01 salah satu Sekolah Dasar di Kec. Lowokwaru dengan beragam prestasi yang sudah diraih baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Beragam prestasi diperoleh dengan bimbingan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini memiliki kreatifitas dan semangat mengembangkan diri. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah terkait perubahan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka, didapatkan informasi bahwa sekolah menyambut baik perubahan kurikulum yang nantinya akan diterapkan di sekolah dasar dengan harapan kurikulum merdeka membawa kemajuan bidang pendidikan. Hal tersebut terbukti dengan pemberian pengarahan oleh kepala sekolah kepada guru-guru untuk mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara luring maupun daring. Guru 100% sudah mengikuti workshop kurikulum merdeka, namun dalam implementasi kurikulum merdeka masih dilaksanakan di kelas I dan kelas IV.

Informasi diperoleh dari guru, bahwa guru sudah mampu membuat menyusun perencanaan pembelajaran (modul ajar) namun tidak memperhatikan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik perlu dilaksanakan untuk melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru belum mempunyai keterampilan dan pemahaman terkait asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik ini penting dilakukan karena tujuan dari asesmen diagnostik ini yaitu sebagai berikut: 1) Mampu mengidentifikasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik; 2) Membantu dosen sasaran dalam merencanakan pembelajaran yang efisien; 3) Memperoleh informasi yang lengkap tentang peserta didik (kelebihan, kesulitan belajar); serta 4) membantu merancang *baseline* untuk asesmen belajar lebih lanjut.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan diawali dengan workshop dan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan, implementasi, refleksi dan tindak lanjut, serta pelaporan kegiatan pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik di SDN Mojolangu 01 Kota Malang. Secara umum mengenai metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akan dijelaskan sebagai berikut.

### **Workshop Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Kegiatan pengabdian yang pertama dilakukan yaitu kegiatan workshop terkait penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Workshop diikuti oleh semua guru dan Kelapa SDN Mojolangu 01 Kota Malang. Rencana kegiatan workshop tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kegiatan Workshop Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik  
**Kegiatan Workshop**

Tim Pengabdian	Mitra
1. Kegiatan diawali dengan proses sosialisasi program pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang implementasi kurikulum merdeka, asesmen diagnostik dan instrumen asesmen diagnostik.	1. Mitra menghadiri acara workshop sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Kegiatan workshop diawali dengan kegiatan sosialisasi kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan materi terkait asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun materi yang harus dipahami antara lain penjelasan Implementasi Kurikulum Merdeka, penjelasan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, dan penjelasan perancangan instrumen asesmen diagnostik berdasarkan jenis asesmen yang dipilih.
2. Setelah pemberian materi, akan dilakukan diskusi interaktif antara tim pelaksana pengabdian dengan guru untuk melakukan analisis kebutuhan terkait instrumen asesmen diagnostik yang akan dilakukan pada pra pembelajaran peserta didik. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui jenis instrumen asesmen diagnostik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.	2. Kemudian guru melakukan diskusi dan tanya jawab dengan tim pengabdian terkait materi yang belum dipahami bersama. Setelah itu guru melakukan analisis kebutuhan terkait jenis instrumen asesmen diagnostik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
3. Pada akhir kegiatan ini diharapkan guru mampu memahami dan merancang instrumen asesmen diagnostik berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.	3. Pada akhir kegiatan workshop, guru mampu menyusun instrumen asesmen diagnostik yang nantinya akan dibuat dalam tahap pendampingan

### **Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Setelah dilaksanakan workshop kepada guru, kegiatan selanjutnya yaitu pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Instrumen asesmen diagnostik untuk jenjang kelas 1

sampai 6 Sekolah Dasar (SD). Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pendampingan tersaji pada Tabel 2

**Tabel 2.** Kegiatan Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik

Kegiatan Pendampingan	
Tim Pengabdian	Mitra
Memberikan pengulangan tahapan penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Kemudian secara bertahap mendampingi peserta dalam penyusunan instrumen asesmen diagnostik sesuai dengan analisis kebutuhan masing-masing peserta untuk di implementasikan pada pra pembelajaran. Dalam tahap pendampingan, tim pengabdian memberikan komponen-komponen yang harus ada dalam instrumen asesmen diagnostik. Selain itu juga ditentukan format atau bentuk instrumen asesmen diagnostik yang digunakan berdasarkan jenis asesmen yang dilakukan yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif.	Pada tahap ini para guru akan menyusun instrumen asesmen diagnostik sesuai dengan analisis kebutuhan dan rancangan tiap guru pada jenjang kelas masing-masing. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan instrumen asesmen diagnostik, termasuk aspek-aspek yang harus termuat dalam instrumen asesmen diagnostik yang dikembangkan. Setelah mendapatkan review dari dosen pengabdian, guru dapat mengembangkan lebih lanjut instrumen yang dikembangkan menjadi e-asesmen yang dapat diakses secara online. Pendampingan dilakukan dengan cara daring melalui <i>whatsapp group</i> dan <i>google meet</i> , apabila memungkinkan maka pendampingan bisa dilakukan secara tatap muka. Jadwal disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada mitra.

### Implementasi Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kegiatan pengabdian yang dilakukan setelah pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik yaitu implementasi instrumen asesmen diagnostik yang sudah dibuat oleh masing-masing guru di tiap kelas. Implementasi ini sekaligus sebagai tahap awal untuk memetakan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Implementasi dilakukan di kelas awal dan juga di kelas atas, dengan memilih salah dua kelas (satu kelas awal dan satu kelas atas) sebagai sampel uji coba. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dan mitra pada tahap ini tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kegiatan Implementasi Instrumen Asesmen Diagnostik

Kegiatan Implementasi	
Tim Pengabdian	Mitra
Instrumen yang dibuat oleh guru diimplementasikan atau diujicobakan dalam pembelajaran masing-masing guru pengampu. Pada saat implementasi instrumen asesmen diagnostik ini didampingi oleh tim pengabdian untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran. Selama melakukan asesmen, guru akan didampingi oleh tim pengabdian. Kegiatan ini akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman video. Di Akhir pembelajaran, tim pengabdian dan guru mengevaluasi bersama-sama terhadap	Guru mengimplementasikan hasil instrumen asesmen diagnostik yang telah disusun pada proses pra pembelajaran pada tiap-tiap kelas yang diampu guru. Guru mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan implementasi instrumen asesmen diagnostik.

## Kegiatan Implementasi

Tim Pengabdian	Mitra
penggunaan instrumen asesmen diagnostik dalam proses pra pembelajaran.	

### Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk memantau pelaksanaan pengabdian. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan tuntutan program dan mengevaluasi pelaksanaan yang dapat menjadi masukan bagi dosen dan guru mitra pelaksana program pengabdian dan sekolah agar semua kegiatan dapat berjalan baik serta menghasilkan luaran yang diharapkan.

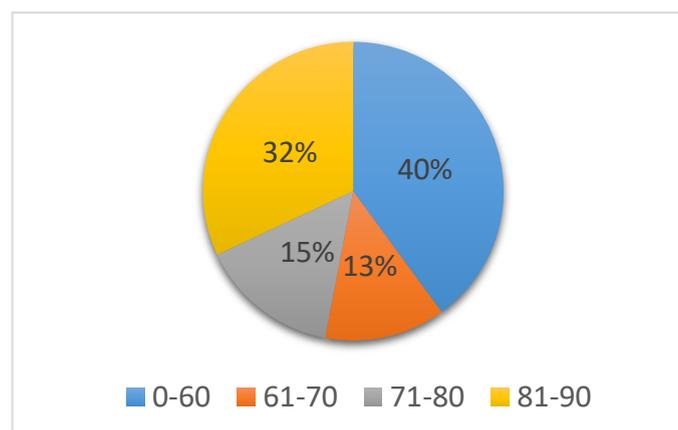
### Pelaporan

Pelaporan pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan penyusunan pengalaman terbaik (*best practice*) yang dituangkan dalam bentuk jurnal refleksi. Pelaporan ini disertai dengan instrumen asesmen diagnostik yang telah disempurnakan sesuai kondisi pelaksanaan pra pembelajaran dan dokumentasi pra pembelajaran dalam bentuk foto dan video pembelajaran. Instrumen asesmen diagnostik yang baik dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai luaran yang dapat diterbitkan atau dimanfaatkan oleh guru lain atau masyarakat umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Workshop Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Pelaksanaan kegiatan workshop dilakukan secara luring oleh tim pengabdian serta mahasiswa PMM Mitra Dosen yang mana dihadiri oleh 20 orang guru, kepala sekolah, tim pengabdian, dan mahasiswa PMM Mitra Dosen. Rangkaian kegiatan ini dimulai dengan pembukaan PMM Mitra Dosen. Kegiatan pembukaan ini dibuka oleh MC salah satu dari mahasiswa PMM Mitra Dosen, kemudian dilanjutkan dengan sambutan sari Kepala Sekolah dan Dosen Pembimbing Lapang.



**Gambar 2. Grafik Nilai Pretest**

Setelah pembukaan, acara pengabdian dilanjutkan dengan pre-test. Pre-test ini dilakukan dengan memberikan soal kepada guru melalui google form terkait materi asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka. Pretest ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal guru berkaitan dengan materi yang disampaikan. Gambar 2 merupakan hasil pre-test yang dihasilkan oleh guru dengan tampilan grafik.

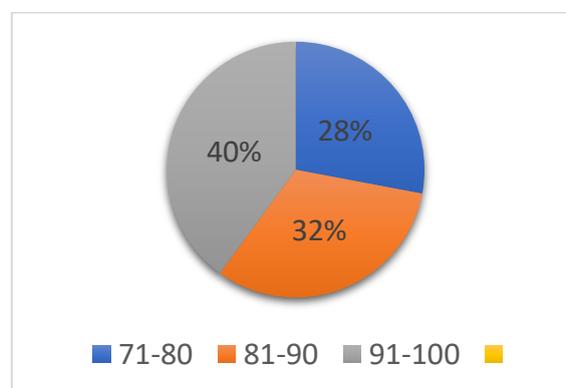
Hasil pre-test menunjukkan bahwa ketika guru diberikan soal terkait asesmen diagnostik menunjukkan bahwa 40% guru mendapatkan nilai di antara 0 – 60, 13% guru mendapatkan nilai di antara 61 – 70, 15% guru mendapatkan nilai di antara 71 – 80 dan 32% guru mendapatkan nilai di antara 81 – 90. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan guru terhadap pentingnya asesmen diagnostik yang perlu dilakukan pada awal sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan.

Setelah kegiatan pre-test diselesaikan, acara dilanjutkan dengan kegiatan workshop tentang pendampingan dan penyusunan asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka. Materi yang disampaikan memuat dua topik. Materi pertama disampaikan oleh anggota pengabdian yaitu tentang kurikulum merdeka, materi ini disampaikan untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam terkait kurikulum merdeka yang saat ini sedang diterapkan. Materi selanjutnya terkait tentang asesmen diagnostik yang memuat asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Materi kedua ini penting untuk disampaikan agar memberi wawasan kepada guru terkait asesmen diagnostik yang mungkin selama ini masih awam bagi guru. Selain itu pada kegiatan oemberian mategri kedua ini. Guru juga diberikan contoh-contoh terkait produk instrumen asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif. Pada sesi terakhir, kegiatan workshop dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab terkait materi yang telah diberikan.



**Gambar 2.** Kegiatan Workshop Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik

Setelah kegiatan penyampaian materi dan tanya jawab selesai, guru diberikan soal posttest. Pretest ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal guru berkaitan dengan materi yang disampaikan, pemberian pretest dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan guru tentang materi yang akan disampaikan (Tawa Ahmed & Olayinka Shogbesan, 2023) Guru dapat mengerjakan soal pretest sesuai dengan pemahaman yang telah didapatkan dari materi yang telah disampaikan. Setelah guru mengerjakan soal pre-test. Hasilnya dapat dilihat pada grafik pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.** Grafik Nilai Post Test

Hasil post-test yang dikerjakan oleh guru menunjukkan bahwa setelah diberikan materi pada kegiatan workshop pemahaman guru mengalami peningkatan. Dilihat dari grafik menunjukkan

Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka

bahwa tidak ada guru yang mendapatkan nilai dibawah 70 di mana 28% guru mendapatkan nilai di antara 71 – 80, 32% guru mendapatkan nilai di antara 81 – 90 dan 40% guru mendapatkan nilai di antara 91 – 100. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa, pemberian materi workshop dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada guru.

### **Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan workshop selesai yaitu kegiatan pendampingan dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya ialah 1) Identifikasi kemampuan awal peserta didik, 2) Penentuan jenis instrumen (kognitif dan non kognitif), 3) Perancangan kerangka instrumen asesmen diagnostik, 4) Pembuatan instrumen asesmen diagnostik, 5) Review instrumen asesmen diagnostik.

Pada kegiatan identifikasi kemampuan awal peserta didik, guru melakukan screening kemampuan awal peserta didik di kelas secara umum. Kegiatan screening pada pengabdian ini berkolaborasi dengan mahasiswa PMM sehingga apabila guru mengalami kendala dapat diselesaikan secara langsung dengan pendampingan yang intens. Kegiatan selanjutnya yaitu penentuan jenis instrumen asesmen diagnostik (kognitif dan non kognitif). Guru dapat memilih jenis instrumen yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Instrumen asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mendiagnosa awal kemampuan peserta didik pada suatu materi dalam pembelajaran. Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik secara khusus dalam rangka memberi informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Anisah & Yuli Amreta, 2024). Sedangkan instrumen asesmen diagnostik non kognitif digunakan untuk mendiagnosa kemampuan peserta didik diluar pembelajaran antara lain kondisi, kesejahteraan psikologi, gaya belajar dan sosial emosional peserta didik. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan: minat, bakat, gaya belajar dan keadaan sehari-hari peserta didik (Rahmatika et al., 2024).



**Gambar 3.** Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik

Tahapan ketiga yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan yaitu perancangan kerangka instrumen asesmen diagnostik. Pada tahapan ini, guru mengembangkan indikator-indikator yang akan digunakan sebagai acuan untuk melihat kemampuan peserta didik. Setelah indikator sudah ditentukan dapat digunakan untuk mengembangkan soal pada tahap pembuatan instrumen asesmen diagnostik. Pada tahapan pembuatan instrumen asesmen diagnostik, guru mengembangkan sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Pada tahapan terakhir, dilakukan review dari instrumen asesmen

diagnostik yang telah dikembangkan oleh guru oleh tim pengabdian yang ahli dalam bidang ke SD. Review dimaksudkan untuk memberikan masukan pada instrumen asesmen diagnostik yang telah selesai dikembangkan. Apabila terdapat masukan, guru akan melakukan revisi atas instrumen yang telah dikembangkan agar instrumen berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peningkatan kualitas membutuhkan waktu yang tidak singkat dan perlu adanya keberlanjutan dalam proses peningkatan seperti workshop dan pembimbingan (Dzikrullah et al., 2020).

### **Implementasi Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Tahapan implementasi instrumen asesmen dilakukan untuk uji coba instrumen asesmen yang telah dikembangkan oleh masing-masing guru kelas. Pada tahapan ini implementasi dilakukan pada kelas sampel yaitu kelas 1 untuk kelas bawah dan kelas 4 pada kelas atas. Implementasi diawali dengan pemberian instrumen asesmen pada peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.



**Gambar 4.** Guru melakukan uji coba instrumen asesmen pada peserta didik kelas 1

Hasil uji coba memberikan gambaran bahwa peserta didik antusias menjawab dan mengerjakan soal yang diberikan. Soal-soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada kelas masing-masing yang pada saat implementasi ini menggunakan kelas 1 dan kelas 4. Hasil dari pengerjaan instrumen diagnostik yang dilakukan oleh peserta didik selanjutnya digunakan oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Panduan yang dimaksudkan antara lain digunakan untuk menentukan model pembelajaran, media pembelajaran, teknik mengajar, dll. Sejalan dengan (Achi et al., 2024) bahwa media pembelajaran dan model pembelajaran dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memaksimalkan potensi belajar peserta didik. Selain itu, hasil dari asesmen diagnostik peserta didik dapat juga digunakan untuk pemetaan peserta didik di dalam kelas saat kegiatan berkelompok dan hal ini dikaitkan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan Amin (2009) yang menyatakan bahwa guru memerlukan alat yang digunakan untuk menganalisis kemampuan awal peserta didik sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik.

### **Evaluasi Kegiatan Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

Tahapan akhir pada kegiatan pendampingan adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Kegiatan ini melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan antara lain tim pengabdian, guru dari semua jenjang kelas, serta kepala sekolah. Evaluasi dan refleksi dilakukan setelah uji coba instrumen asesmen diagnostik. Tujuan dari evaluasi dan refleksi ini untuk mendapatkan umpan balik terhadap praktik yang telah dilakukan (Novák, 2023). Hasil evaluasi dan refleksi menghasilkan beberapa tanggapan, yaitu 1) instrumen diagnostik yang disusun sudah sesuai ketentuan *template* yang telah diberikan dan disepakati oleh tim dan guru, 2) Diperlukan keterampilan guru dalam menyusun bentuk dan variasi soal antara lain pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian, 3) Peserta didik perlu

bimbingan dan pembiasaan untuk pelaksanaan asesmen diagnostik selanjutnya karena kegiatan tersebut merupakan hal baru bagi mereka. Dari beberapa hasil evaluasi dan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen diagnostik sangat diperlukan oleh guru sebagai salah satu cara untuk memetakan dan menganalisis kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Andini (2016) yang menyatakan bahwa peserta didik perlu dipetakan kemampuan belajarnya agar dapat belajar dengan optimal. Hasil dari kegiatan asesmen diagnostik memudahkan guru dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa pemberian materi workshop dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada guru. Hal ini dapat diketahui dari hasil post test menunjukkan bahwa tidak ada guru yang mendapatkan nilai dibawah 70 di mana 28% guru mendapatkan nilai di antara 71 – 80, 32% guru mendapatkan nilai di antara 81 – 90 dan 40% guru mendapatkan nilai di antara 91 – 100. Hal ini didukung dengan hasil implementasi dari pengerjaan instrumen diagnostik yang dilakukan oleh peserta didik selanjutnya digunakan oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hasil evaluasi dan refleksi menghasilkan beberapa tanggapan, yaitu 1) instrumen diagnostik yang disusun sudah sesuai ketentuan *template* yang telah diberikan dan disepakati oleh tim dan guru, 2) Diperlukan keterampilan guru dalam menyusun bentuk dan variasi soal antara lain pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian, 3) Peserta didik perlu bimbingan dan pembiasaan untuk pelaksanaan asesmen diagnostik selanjutnya karena kegiatan tersebut merupakan hal baru bagi mereka. Dari beberapa hasil evaluasi dan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen diagnostik sangat diperlukan oleh guru sebagai salah satu cara untuk memetakan dan menganalisis kompetensi peserta didik.

Saran yang dapat diberikan untuk kegiatan pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik adalah kegiatan pendampingan perlu melibatkan sekolah mitra yang lebih banyak. Dengan demikian praktik baik yang dilakukan bisa didesiminasikan ke masyarakat lebih luas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih diucapkan kepada DPPM UMM atas dukungan secara materil yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Selanjutnya diucapkan terima kasih kepada seiuruh pihak dari sekolah mitra meliputi kepala sekolah, guru dan peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achi, I. I., Agwu, C. O., Nnamene, C. C., Aniobi, S. C., Barnabas C., I., Oketa, K. C., Ezeh, G. K., & Ugah, J. O. (2024). PREDICTING THE LEARNING PATH TO LEARNER'S OPTIMUM COMPREHENSION. *Information Technologies and Learning Tools*, 100(2), 41–52. <https://doi.org/10.33407/itlt.v100i2.5530>
- Agathi Stathopoulou, & Anastasia Karathanasi. (2023). Students with learning disabilities' mental health Enhancement: The relationship of learning disabilities and emotional difficulties, and the role of ICTs. *GSC Advanced Research and Reviews*, 16(1), 129–138. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2023.16.1.0308>
- Anisah, G., & Yuli Amreta, M. (2024). Cognitive Diagnostic Assessment Instrument with Individual Feedback for Language Receptive Learning on Multimodal Text. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 366–387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.32974>

- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Matematika HOTS Beroerintasi Kearifan Lokal Daerah di Kelas IV Sekolah Dasar. *JP2SD (JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN SEKOLAH DASAR)*, 9(2), 158–172.
- Dzikrullah, A. A., Fauzan, A., & Asriny, N. I. (2020). Upaya Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah Guru (Studi Kasus di Lingkungan Mts YAPI Pakem). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1).
- Lant, P. (2013). *The Rebirth of Education: Schooling Ain't Learning*.
- Lenzgeiger, B., Lohrmann, K., & Miller, K. (2024). Lernen während der COVID-19-Pandemie – Selbstreguliertes Lernen in der Schule und zu Hause aus der Perspektive von Grundschülerinnen und Grundschülern. *Zeitschrift Für Grundschulforschung*, 17(2), 215–232. <https://doi.org/10.1007/s42278-024-00213-5>
- Novák, J. (2023). Evaluation of Student Feedback as a Tool for Higher Education Quality Enhancement. *R&E-SOURCE*, 117–127. <https://doi.org/10.53349/resource.2023.is1.a1196>
- Rahmatika, T., Azmar, & Fajriawan, I. M. (2024). Preferred Learning styles among Junior High School students Using non Cognitive Diagnostic Assessment. *EDULANGUE*, 6(2), 220–233. <https://doi.org/10.20414/edulangue.v6i2.9112>
- Saputra, A. (2021). CURRICULUM CONCEPT AT THE LEVEL OF EDUCATION UNIT. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(2), 393–403. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v2i3.60>
- Tawa Ahmed, A., & Olayinka Shogbesan, Y. (2023). Exploring Pedagogical Content Knowledge of Teachers: a Paradigm For Measuring Teacher's Effectiveness. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 64–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1540>